

**REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN PADA ANTOLOGI CERPEN
PEREMPUAN-PEREMPUAN PEMENANG KARYA RAHMAT JABARIL**

Nila Hidayati¹, Kadaryati², Khabib Sholeh³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo

nilahidayati47@gmail.com¹, yatikadar@gmail.com², khabibsholeh@umpwr.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of women's images in the short story anthology "Women-Winners" by Rahmat Jabaril. A qualitative approach with descriptive methods was used in this study. The object of this study was the short story anthology "Women-Winners" by Rahmat Jabaril, published in 2022. The research data consisted of quotes, phrases, sentences, and paragraphs depicting women's images. Data collection techniques were carried out using reading and note-taking techniques. The research instrument was the researcher herself with the aid of data recording cards. Data analysis was carried out through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the analysis were presented using informal methods. The results showed that the representation of women's images is divided into two main aspects: self-image and social image. Women's self-image encompasses physical and psychological aspects. The physical aspect is shown through biological conditions, body changes due to activity, and physical aging. The psychological aspect depicts women as persistent, independent, responsible, able to accept the realities of life, but also experiencing mental stress and limitations in making life choices. Meanwhile, women's social image encompasses women's roles in the family and society. Within the family, women are portrayed as wives who maintain household harmony, loving mothers, and hardworking figures who provide for their families. In society, women are portrayed as active, independent, and productive individuals capable of contributing to the economy, yet they still face objectification and vulnerability in public spaces.

Keywords : *short stories; images of women; representation; feminism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi citra perempuan dalam antologi cerpen *Perempuan-Perempuan Pemenang* karya Rahmat Jabaril. Dalam penelitian digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah antologi cerpen *Perempuan-Perempuan Pemenang* karya Rahmat Jabaril terbitan tahun 2022. Data penelitian berupa kutipan kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menunjukkan citra perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan kartu pencatatan data. Analisis data penelitian ini dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dalam penelitian hasil analisis disajikan dengan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi citra perempuan terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu citra diri dan citra sosial. Citra diri perempuan meliputi aspek fisik dan psikologis. Aspek fisik ditunjukkan melalui kondisi biologis, perubahan tubuh akibat

aktivitas, dan penuaan fisik. Aspek psikologis menggambarkan perempuan sebagai sosok yang gigih, mandiri, bertanggung jawab, mampu menerima realitas kehidupan, tetapi juga mengalami tekanan mental dan keterbatasan dalam menentukan pilihan hidup. Sementara itu, citra sosial perempuan meliputi peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga, perempuan digambarkan sebagai istri yang menjaga keharmonisan rumah tangga, ibu yang penyayang, dan sosok pekerja keras yang menafkahi keluarga. Dalam masyarakat, perempuan digambarkan sebagai individu yang aktif, mandiri, produktif, mampu berkontribusi pada perekonomian, tetapi masih menghadapi objektivasi dan kerentanan di ruang publik.

Kata kunci: cerita pendek; citra perempuan; representasi; feminisme

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat, manusia seringkali melakukan berbagai cara untuk memahami diri dan lingkungannya secara terus menerus. Oleh karena itu, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab tertentu yang saling melengkapi untuk menciptakan keseimbangan sosial. Salah satu hubungan penting dalam struktur sosial adalah antara laki-laki dengan perempuan. Hubungan tersebut sering menjadi perhatian dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia sastra. Sebagai representasi kehidupan sosial dan refleksi terhadap perilaku manusia, karya sastra kerap mereproduksi berbagai bentuk bias maupun diskriminasi gender yang memang hadir dalam realitas masyarakat tempatnya berkembang (Mukhibun & Wardani, 2023:115). Melalui karya sastra, manusia tidak hanya mengekspresikan perasaan

dan imajinasi, tetapi juga menggambarkan realitas sosial, nilai-nilai kemanusiaan, serta pandangan masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan.

Pembahasan mengenai perempuan menjadi hal yang sangat menarik karena menyentuh berbagai bidang kehidupan. Perempuan bukan hanya dipandang sebagai sosok yang berperan dalam urusan rumah tangga, tetapi juga memiliki peran penting dalam berbagai bidang. Dalam perjalanan sejarah, perempuan sering mengalami ketimpangan dan diskriminasi akibat kuatnya sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat dominasi dan pengambil keputusan. Banyak kasus diberbagai negara yang membatasi ruang gerak perempuan di ranah publik. Perempuan dijadikan alat politik, hanya dianggap sebagai pelengkap, dipandang lebih rendah dari laki-laki, dan tidak diberi

kesempatan untuk menyuarakan pendapat (Huriani, 2021:11). Namun, di balik keterbatasan itu, perempuan tetap menunjukkan keteguhan, daya juang, serta kemampuan untuk menegaskan eksistensinya di tengah masyarakat.

Melalui berbagai karya sastra, dapat terlihat bahwa perempuan kerap digambarkan berada dalam situasi yang tidak setara. Mereka sering diposisikan lebih rendah dari laki-laki, serta mengalami pembatasan dalam bertindak atau mengambil keputusan. Perempuan ditempatkan sebagai sosok lemah dan emosional sehingga dianggap tidak layak memasuki dunia kerja laki-laki (Thavany dkk., 2024:19). Hal itu juga sejalan dengan pemikiran Gusfitasari bahwa perempuan sering kali mendapat pengakuan hanya ketika mereka menunjukkan kemampuan yang dianggap melebihi laki-laki. Namun, jika perempuan tidak memiliki keunggulan tertentu atau kemampuannya dinilai tidak melampaui laki-laki, maka keberadaannya cenderung kurang dihargai baik oleh masyarakat maupun oleh laki-laki itu sendiri (Gusfitasari dkk., 2022:319).

Pembahasan mengenai citra perempuan dalam karya sastra menjadi penting karena penggambaran perempuan dalam teks tidak hanya menunjukkan sosok perempuan secara langsung, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memandang dan membentuk identitas perempuan. Citra dapat dipahami sebagai gambaran yang muncul dari pengalaman indra manusia dan kemudian disampaikan melalui kata-kata atau bahasa (Kurniadi dkk., 2024:92). Hal itu juga sejalan dengan pendapat Wahyudin (2024:54) bahwa citra adalah gambaran yang terbentuk di pikiran pembaca melalui kata-kata atau kalimat, dan menjadi salah satu elemen penting yang membedakan prosa dan puisi. Dengan demikian, citra pada dasarnya merupakan cara seseorang menggambarkan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan, lalu dituangkan dalam bentuk bahasa agar dapat dipahami oleh orang lain. Citra ini mencakup aspek fisik dan psikologis sebagai gambaran diri perempuan, serta hubungan mereka dengan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari citra sosial (Suliantini dkk., 2021:114).

Dalam karya sastra, isu perempuan umumnya menyoroti perjuangan mereka untuk memperoleh hak-hak yang setara sebagai individu, sekaligus menampilkan tantangan yang dihadapi dalam menghadapi norma budaya dan struktur sosial (Putri dkk., 2022:102). Representasi ini menampilkan citra perempuan sebagai sosok yang memiliki kesadaran, kemampuan bertindak, dan identitas sendiri, bukan sekadar objek pasif, melainkan tokoh yang aktif menjalani dan menyesuaikan diri dengan norma sosial. Citra perempuan tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik atau sifat tokohnya, tetapi juga mencakup bagaimana perempuan berhubungan dengan orang lain, peran yang mereka jalani, serta bagaimana mereka menghadapi tekanan budaya dan sistem patriarki. Citra perempuan yang dimaksud mencakup seluruh gambaran mengenai pikiran, jiwa, dan perilaku sehari-hari wanita Indonesia, yang menampilkan karakteristik dan identitas khas seorang perempuan (Sugihastuti, 2021:7).

Salah satu karya sastra yang menggambarkan kompleksitas kehidupan perempuan adalah antologi

cerpen *Perempuan-Perempuan Pemenang* karya Rahmat Jabaril yang di terbitkan oleh penerbit Beranda pada tahun 2022 dengan jumlah halaman 264. Antologi cerpen ini menampilkan cerita kehidupan perempuan dalam berbagai kondisi sosial, psikologis, dan budaya. Tokoh perempuan digambarkan menghadapi kenyataan hidup yang penuh tantangan, seperti keterbatasan ekonomi, tekanan norma sosial, tanggung jawab keluarga, dan ketidakadilan gender, namun tetap menunjukkan ketangguhan dan kemampuan untuk bertahan. Setiap tokoh perempuan digambarkan memiliki kesadaran diri, emosi, dan refleksi batin yang mendalam, sehingga mereka tampil bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif menjalani dan menyesuaikan diri dengan norma sosial. Melalui cerita-cerita ini, Rahmat Jabaril menekankan perjuangan perempuan untuk memperoleh makna dan hak hidup yang setara, serta menyoroti bagaimana penderitaan dan keterbatasan dapat menjadi sumber kekuatan dan transformasi diri.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian citra perempuan dalam karya

sastra khususnya pada antologi cerpen *Perempuan-Perempuan Pemenang* karya Rahmat Jabaril memiliki relevansi yang penting baik untuk pengembangan ilmu sastra maupun untuk pembelajaran. Antologi ini memuat 22 cerpen, namun penelitian ini difokuskan pada 14 cerpen yang paling relevan dengan kajian penelitian yaitu *Biduan Jalan, Tak Berbatas, Kertas, Buruh Cuci, Batas Garis, Akar, Meraih, Kembali, Sang Kembang Jalan, Bantal Pemimpi, Penjual Sayuran, Tegar, Puisi Cintaku*, dan *Sang Bayangan*. Cerpen tersebut dipilih karena mencerminkan keragaman citra perempuan, seperti perempuan dalam ranah domestik dan publik, perempuan sebagai subjek yang mengalami penindasan, serta perempuan sebagai sosok yang berdaya, tangguh, dan mampu melakukan perlawanan simbolik maupun nyata. Cerpen-cerpen yang tidak dipilih umumnya memiliki judul yang lebih menekankan pada peristiwa umum, tokoh laki-laki, atau konflik sosial yang tidak secara langsung memusatkan perhatian pada pengalaman dan citra perempuan, sehingga kurang relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam antologi cerpen tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena masalah yang diteliti berupa kata-kata dan analisis data tidak melibatkan perhitungan secara statistik atau angka-angka. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang bersumber dari antologi cerpen *Perempuan-Perempuan Pemenang* Karya Rahmat Jabaril. Penelitian difokuskan pada Representasi Citra Perempuan pada Antologi Cerpen *Perempuan-Perempuan Pemenang* karya Rahmat Jabaril. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang merepresentasikan citra perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti adalah *key instrument* (instrumen kunci) yang melakukan penelitian dan membuat catatan dengan alat bantu kartu data penelitian (Yusuf, 2014:332). Pengumpulan data dalam

penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel secara cermat dan berulang untuk memahami cerita, alur, dan latarnya secara menyeluruh. Sementara itu, teknik catat adalah kegiatan mencatat data pada kartu data yang kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai kebutuhan analisis (Sudaryanto, 2015:205–206). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2021:134). Teknis penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Metode penyajian informal adalah penyampaian hasil dengan menggunakan kata-kata biasa, meskipun tetap memakai istilah-istilah yang bersifat teknis (Sudaryanto, 2015:241).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Representasi citra perempuan dalam antologi cerpen ini dianalisis berdasarkan dua kategori, yaitu citra diri dan citra sosial. Citra diri mencakup gambaran fisik serta kondisi psikis tokoh perempuan. Adapun citra sosial menggambarkan

peran dan posisi perempuan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

1. Citra Diri Perempuan pada Antologi Cerpen *Perempuan-Perempuan Pemenang*

Citra diri perempuan dalam Antologi Cerpen *Perempuan-Perempuan Pemenang* Karya Rahmat Jabaril merujuk pada bagaimana tokoh perempuan digambarkan dari dalam dirinya sendiri, baik dari segi fisik maupun kondisi psikologisnya.

a. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik

Citra fisik perempuan dapat terlihat melalui kondisi biologis tubuh tokoh perempuan dalam proses reproduksi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Menjelang lahiran, suamiku pergi begitu saja.”(hal.34, Meraih)

Kutipan tersebut menunjukkan citra fisik perempuan melalui kondisi tubuh yang sedang menjelang persalinan. Pada tahap ini, tubuh perempuan mengalami perubahan biologis yang nyata, seperti rasa mulas dan keringat dingin sebagai tanda proses melahirkan. Kondisi ini

mencerminkan ciri khas biologis perempuan yang tidak dialami oleh laki-laki, yaitu kemampuan untuk melahirkan. Perubahan dan reaksi tubuh yang muncul menjadi bagian dari gambaran fisik yang menandai kematangan dan fungsi reproduksi perempuan. Dari kutipan tersebut citra fisik perempuan digambarkan melalui kondisi tubuh yang mengalami perubahan biologis menjelang persalinan sebagai bagian dari fungsi reproduksi perempuan.

Citra fisik perempuan dapat terlihat melalui perubahan kondisi tubuh akibat aktivitas yang dijalani tokoh perempuan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut

"Kacamataku makin tebal, badanku mengurus."(hal.45, meraih)

Kutipan tersebut menggambarkan citra fisik perempuan melalui perubahan tubuh yang terjadi akibat aktivitas belajar dan bekerja yang intens. Kacamata yang semakin tebal menggambarkan bahwa penglihatannya mengalami penurunan karena sering digunakan untuk membaca dan menulis dalam waktu lama. Tubuh yang semakin kurus menunjukkan bahwa kondisi fisiknya menurun akibat kurangnya

waktu istirahat dan padatnya aktivitas karena tokoh perempuan fokus pada penyusunan disertasi. Dari kutipan tersebut citra fisik perempuan digambarkan melalui kondisi penglihatan yang melemah dan tubuh yang semakin kurus.

Citra fisik perempuan dalam cerpen dapat terlihat melalui perubahan penampilan tubuh tokoh perempuan seiring perjalanan hidup yang dijalani. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Wajahku tampak tua dan rambutku memutih. Padahal usiaku masih sekitar 50 tahun."(hal.186, Puisi Cinta)

Kutipan tersebut menunjukkan citra fisik perempuan melalui perubahan penampilan yang tampak pada kondisi tubuhnya. Wajah yang terlihat tua serta rambut yang memutih menggambarkan adanya penuaan fisik yang terjadi lebih cepat dari usia sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa beban hidup dan aktivitas yang dijalani memberikan pengaruh pada kondisi fisiknya. Citra fisik perempuan dalam kutipan tersebut menunjukkan penuaan dini yang tampak pada wajah dan rambut sebagai akibat dari beban hidup dan aktivitas yang dijalani.

b. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis

Kondisi psikis tokoh perempuan tampak melalui sikap dan semangatnya dalam menjalankan berbagai peran sehari-hari. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Setelah membereskan kerjaan rumah, mengurus anak, dan seperti ibu-ibu lainnya yang membersihkan rumah dan menyiapkan makan sore, dia kembali menghampiri mesin jahitnya.”(hal.7, Bantal pemimpi)

Kutipan tersebut menggambarkan citra psikis perempuan melalui semangatnya yang tinggi untuk terus bekerja meskipun sudah lelah setelah mengurus rumah dan anak-anak. Ia tidak memilih beristirahat, tetapi tetap melanjutkan kegiatan dengan menjahit untuk memanfaatkan waktu yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kemauan kuat, sikap mandiri, dan keinginan untuk memperbaiki kehidupan. Selain itu, sikapnya mencerminkan ketekunan dan tanggung jawab, karena ia terus berusaha tanpa bergantung pada

orang lain. Dari kutipan tersebut citra psikis perempuan digambarkan sebagai sosok yang gigih, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan.

Citra psikis perempuan dalam cerpen terlihat dari sikap penerimaan dan tanggung jawab tokoh perempuan dalam menghadapi kenyataan hidup. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Memang agak repot membagi waktu. Namun apa daya, ini kenyataan yang harus kuhadapi.”(hal.16, Sang Kembang Jalanan)

Kutipan tersebut menggambarkan citra psikis perempuan dari kemampuannya menerima kenyataan hidup dengan sikap yang tetap bertanggung jawab. Ia menyadari bahwa perannya sebagai pekerja sekaligus ibu tidaklah mudah, terutama dalam membagi waktu antara pekerjaan dan anak. Namun, ia tidak mengeluh berlebihan, melainkan memilih menjalani keadaan tersebut dengan kesadaran dan keteguhan hati. Hal ini menunjukkan adanya kematangan emosional, karena ia mampu mengelola tekanan hidup tanpa menyerah. Dari kutipan tersebut citra psikis perempuan

digambarkan melalui rasa tanggung jawab dalam menjalani perannya sebagai ibu dan harus bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Citra psikis perempuan dalam cerpen terlihat dari kondisi batin tokoh perempuan yang mengalami tekanan akibat keterbatasan dalam menentukan pilihan hidup. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Waktu terus berputar dan aku harus menerima kenyataan pahit pengalaman hidup yang tidak terbayangkan sebelumnya." (hal.182, puisi cinta)

Kutipan tersebut menggambarkan citra psikis perempuan terlihat dari keadaan batinnya yang tertekan karena harus menerima kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ia sebenarnya menyukai lelaki lain, tetapi harus menyambut lelaki pilihan keluarga yang datang secara rutin ke rumahnya. Ia tidak memiliki kebebasan untuk menolak atau memilih, bahkan harus menampilkan sikap seolah-olah menerima dengan baik. Selain itu, suasana rumah yang berubah menjadi kaku dan penuh aturan, serta hilangnya waktu bersama teman-teman, membuatnya merasa sedih dan kehilangan

kebahagiaan. Dari kutipan tersebut citra psikis perempuan digambarkan melalui kondisi batin yang tertekan, dan merasa tidak memiliki kebebasan dalam menjalani hidupnya.

2. Citra Sosial Perempuan pada Antologi Cerpen *Perempuan-Perempuan Pemenang*

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan menjalani peran ganda, yaitu sebagai bagian dari keluarga dan sebagai anggota masyarakat. Kedua ranah ini saling berkaitan dan membentuk citra perempuan secara utuh, baik dalam cara bersikap, berperilaku, maupun dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya.

a. Citra Perempuan dalam Keluarga

Citra sosial perempuan dalam keluarga dapat terlihat melalui usaha tokoh perempuan dalam menjaga keharmonisan keluarga. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

"Aku selalu berusaha menutupi." (hal.33, Meraih)

Kutipan tersebut menunjukkan citra sosial perempuan dalam keluarga

sebagai seorang istri yang berusaha menjaga keutuhan dan citra keluarga di hadapan orang lain, meskipun menghadapi masalah dalam rumah tangga. Seorang istri digambarkan memilih menutupi perilaku suami yang kasar agar kondisi keluarga tetap terlihat baik di lingkungan sosial. Hal ini mencerminkan peran istri yang tidak hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga menjaga nama baik keluarga. Namun, ketika tekanan dalam keluarga semakin berat, ia mulai mencari dukungan dari anggota keluarga lain, seperti mertua. Dengan demikian, citra sosial perempuan dalam kutipan ini tampak sebagai istri yang berusaha mempertahankan keharmonisan dan citra keluarga, meskipun harus menghadapi situasi yang tidak nyaman dalam kehidupan rumah tangga.

Peran ibu dalam keluarga tampak melalui pemberian perhatian langsung dalam mengasuh anak. Hal

tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Ibu itu beranjak menghampiri anaknya yang menangis, lalu diraih dan dipeluknya sambil ditimang-timang.”

(hal.138, Batas Garis)

Kutipan tersebut menunjukkan citra sosial perempuan dalam keluarga sebagai ibu yang berperan utama dalam mengasuh dan merawat anak. Perempuan digambarkan tanggap terhadap kebutuhan anak, terutama ketika anak masih kecil dan sangat bergantung pada orang tua. Ia bertanggung jawab memberikan perhatian, kenyamanan, dan perlindungan secara langsung. Dari kutipan tersebut citra sosial perempuan dalam keluarga digambarkan sebagai seorang ibu yang memastikan kebutuhan anak terpenuhi serta menjaga keberlangsungan perawatan dan perkembangan anak.

Dalam keluarga, perempuan sering berperan aktif dalam mengurus

pekerjaan rumah tangga dan kebutuhan keluarga. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Setelah beres, aku kembali menuju dapur.”(hal.195, Puisi Cinta)

Kutipan tersebut menunjukkan citra sosial perempuan dalam keluarga sebagai ibu rumah tangga yang mengurus pekerjaan rumah sekaligus penopang ekonomi keluarga. Di sisi lain, ia menjaga hubungan dengan anak melalui komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, citra sosial perempuan dalam kutipan ini tampak sebagai ibu yang bertanggung jawab, pekerja keras, dan berperan penting dalam menjaga kehidupan serta keharmonisan keluarga.

b. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Dalam kehidupan sosial, perempuan dapat terlibat dalam interaksi ekonomi yang membangun kedekatan dengan lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Mereka menawarkan barang dagangan, termasuk kepada perempuan itu yang sudah begitu akrab bagi mereka.” (hal.3, Penjual Sayuran)

Kutipan tersebut menunjukkan citra sosial perempuan sebagai individu yang aktif dan mampu membangun hubungan baik dalam masyarakat. Kedekatannya dengan para pedagang mencerminkan adanya interaksi sosial yang harmonis serta hubungan yang dilandasi kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya hadir sebagai pembeli, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan sosial yang saling terhubung dalam aktivitas ekonomi. Dari kutipan tersebut citra sosial perempuan dalam masyarakat digambarkan sebagai sosok yang aktif, mampu menjalin hubungan baik, mandiri, dan ikut berperan dalam kegiatan

masyarakat, terutama dalam aktivitas ekonomi.

Dalam kehidupan sosial, perempuan masih dapat menghadapi situasi yang menempatkan dirinya pada posisi rentan di ruang publik. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Bahkan terlihat di bayangan kaca mobil matanya sesekali melihat bagian lututku yang tidak tertutup rok.”(hal.25, Kembali)

Kutipan tersebut menggambarkan citra sosial perempuan dalam masyarakat sebagai sosok yang berada dalam posisi rentan terhadap perilaku yang tidak menyenangkan di ruang publik. Perempuan dipandang sebagai objek, sehingga interaksi yang terjadi tidak dilandasi rasa hormat, melainkan lebih pada pandangan yang merendahkan. Kondisi ini menimbulkan rasa tidak aman dan membuat perempuan harus lebih waspada terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini

memperlihatkan bahwa dalam kehidupan masyarakat, perempuan masih menghadapi tekanan sosial berupa objektifikasi dan kurangnya penghargaan terhadap martabatnya, sehingga posisinya cenderung lebih lemah dan membutuhkan perlindungan dalam berinteraksi di ruang publik. Dari kutipan tersebut citra sosial perempuan dalam masyarakat digambarkan sebagai sosok yang rentan dan kurang terlindungi dalam interaksi sosial di masyarakat.

Keberhasilan usaha perempuan dalam masyarakat dapat mengubah pandangan lingkungan sekitar terhadap dirinya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Bahkan banyak di antara mereka yang melamar untuk menjadi pekerja.”(hal.107, Kertas)

Kutipan tersebut menunjukkan citra sosial perempuan dalam masyarakat sebagai sosok yang berhasil dan mampu mengubah pandangan lingkungan sekitarnya.

Usaha yang dijalankannya berkembang hingga mampu membuka lapangan pekerjaan. Perubahan sikap masyarakat dari yang awalnya meragukan menjadi menghargai menunjukkan bahwa perempuan dapat memperoleh pengakuan melalui kerja keras dan keberhasilannya. Dalam kehidupan masyarakat, perempuan digambarkan sebagai pribadi yang mandiri, produktif, dan berdaya, serta mampu berkontribusi dalam bidang ekonomi. Selain itu, kemampuannya membangun usaha hingga melibatkan orang lain menunjukkan bahwa perempuan memiliki pengaruh sosial dan mampu meningkatkan posisinya dalam lingkungan masyarakat. Dari kutipan tersebut citra sosial perempuan dalam masyarakat digambarkan sebagai sosok yang berhasil, mandiri, dan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat melalui usahanya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai representasi citra perempuan dalam antologi cerpen *Perempuan-Perempuan Pemenang* karya Rahmat Jabaril, dapat

disimpulkan bahwa tokoh-tokoh perempuan direpresentasikan melalui dua aspek utama, yaitu citra diri dan citra sosial. Citra diri perempuan terdiri atas aspek fisik dan aspek psikis. Pada aspek fisik, perempuan digambarkan melalui kondisi biologis dan perubahan tubuh yang dialaminya, seperti proses kehamilan dan persalinan, perubahan kondisi tubuh akibat aktivitas yang berat, serta penuaan fisik yang dipengaruhi oleh perjalanan hidup dan berbagai beban yang dihadapi. Sementara itu, pada aspek psikis, perempuan ditampilkan sebagai sosok yang gigih, mandiri, bertanggung jawab, mampu menerima kenyataan hidup, serta memiliki keteguhan hati dalam menghadapi berbagai persoalan. Di sisi lain, perempuan juga digambarkan mengalami tekanan batin, kesedihan, dan keterbatasan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Selain citra diri, antologi cerpen ini juga merepresentasikan citra sosial perempuan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga, perempuan digambarkan sebagai istri yang berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga, ibu yang penuh kasih sayang dan bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak,

serta sosok pekerja keras yang berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun dalam masyarakat, perempuan ditampilkan sebagai individu yang aktif menjalin hubungan sosial, berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, serta mampu mencapai keberhasilan dan memperoleh pengakuan sosial melalui kerja kerasnya. Namun demikian, perempuan juga masih digambarkan berada pada posisi yang rentan terhadap objektifikasi dan perlakuan yang kurang menghargai martabatnya di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusfitasari, S., Mindani, M., & Bustomi, B. (2022). Representation Of Feminism In The Novel Jatisaba. *Jadila: Journal Of Development And Innovation In Language And Literature Education*, 2(3), 317–327.
<https://doi.org/10.52690/Jadila.V2i3.218>
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan*. Lekkass.
- Kurniadi, D., Ristiani, D., Atmojo, T. W., & Maurida, L. (2024). Representasi Perempuan dalam Novel Masyitoh Karya Ajip Rosyidi. *Jurnal Bindo Sastra*, 7(2), 90–101.
<https://doi.org/10.32502/Jbs.V7i2.7634>
- Mukhibun, A., & Wardani, N. E. (2023). Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka: Kajian Kritik Sastra Feminis. *GERAM*, 11(2), 114–123.
[https://doi.org/10.25299/Geram.2023.Vol11\(2\).15485](https://doi.org/10.25299/Geram.2023.Vol11(2).15485)
- Putri, C. S., Sundusiah, S., & Agustiniingsih, D. D. (2022). Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 101–107.
<https://doi.org/10.17509/Artikulasi.V2i2.68469>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugihastuti. (2021). *Wanita Dimata Wanita Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*. Penerbit Nusa Cendekia.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, CV.
- Suliantini, N. W., Martha, I. N., & Artawan, G. (2021). Citra Perempuan dalam Buku Puisi Tubuhmu Selebar Daun Karya Gede Artawan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 113–118.
- Thavany, S. P., Shofi, M. A., Nurhasanah, H., & Nurhayati, N. (2024). Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari dalam Kajian Sastra Feminisme. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5), 1–21.
- Wahyudin, S. A. N. (2024). Citra Perempuan Madura dalam Novel

Damar Kambang Karya Muna
Masyari. *Jurnal Bahasa dan Sastra*,
11(1), 53–62.
<https://doi.org/10.60155/Jbs.V11i1.384>

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.